

# ANALISA BAHASA DAN KEKUASAAN

Oleh: **Farida Nur Aini**

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Wijayakusuma Purwokerto

## Abstrak

Bahasa dan kekuasaan merupakan dua hal yang saling terkait. Di dalam kehidupan sosial, peranan bahasa sangatlah penting, yaitu sebagai media komunikasi dalam interaksi antara individu atau kelompok satu dengan yang lain. Sedangkan kekuasaan melekat kepada tiap-tiap individu atau kelompok berdasarkan peran sosialnya. Penggunaan bahasa dan variasinya sangat dipengaruhi oleh kekuasaan partisipan dan situasi ketika bahasa tersebut digunakan. Bahasa yang digunakan merupakan representasi kekuasaan partisipan yang menggunakannya; apakah dia memiliki kekuasaan lebih atas partisipan lainnya ataukah setara. Kekuasaan dapat dilihat di dalam wacana maupun di balik wacana. Di dalam penerjemahan, kekuasaan mutlak dimiliki oleh penerjemah. Namun penerjemah juga harus menyadari kekuasaan yang dimiliki tokoh-tokoh tertentu di dalam teks sebagai elemen penting dalam penerjemahan sehingga akurasi bisa dicapai.

**Kata Kunci:** Bahasa, Kekuasaan, Peran Sosial, Penerjemahan.

---

## 1. Pendahuluan

Kekuasaan adalah konsepsi abstrak yang telah menjadi bagian di dalam kehidupan sosial kita. Kekuasaan ada di dalam masyarakat, menjadi milik golongan atau individu yang mendominasi golongan lainnya.

Bahasa merupakan produk budaya. Oleh karena itu bahasa selalu terkait dengan budaya beserta kehidupan sosial masyarakat pendukungnya. Contoh yang paling nyata adalah politik. Dalam masyarakat demokrasi, anggota yudikatif membuat peraturan dan undang-undang yang wajib dipatuhi oleh masyarakat. Apabila peraturan dan hukum tersebut dilanggar, maka individu atau kelompok yang bersangkutan akan mendapat hukuman. Secara politis, anggota yudikatif memiliki kuasa atas kelompok masyarakat lainnya. "Sebagai kekuasaan hegemonik yang dibangun melalui kerja aparat ideologis, maka kebanyakan kekuasaan kontemporer beroperasi dalam atau dibangun dan dipelihara melalui praktik wacana" (Rahardjo, 2010).

Di dalam kehidupan sosial, masyarakat sebenarnya juga diatur oleh suatu kekuasaan yaitu adat istiadat dan norma-norma yang berlaku dan mengatur tata kehidupan masyarakat di dalamnya. Lebih sempit lagi, setiap individu memiliki peranan sosial dalam masyarakat. Bisa jadi peran tersebut berasal dari masyarakat namun bisa juga melalui pencapaian dalam karir. Peran tersebut biasanya terealisasi oleh gelar. Contoh gelar yang berasal dari masyarakat adalah “orang kaya”, “kyai”, dan “orang tua”. Sedangkan contoh gelaryang diperoleh melalui pencapaian karir adalah “dosen”, “direktur”, dan “pegawai”. Setiap peranan bisa memiliki atau kehilangan kekuasaan ketika berinteraksi dengan peran yang lain, hal ini sangat dipengaruhi oleh situasi ketika perbincangan diantara mereka berlangsung. Ditambahkan juga dalam Opini Kompasiana (2011) bahwa gelar-gelar keagamaanurut meningkatkan status prestise seseorang, bisa dijadikan sumber daya untuk melancarkan strategi kuasa.

## **2. Bahasa dan Kekuasaan**

Antara kekuasaan dan bahasa memiliki keterkaitan. Bahasa dilibatkan di dalam kekuasaan dan usaha-usaha mencapai kekuasaan. Bahasa digunakan untuk mengungkapkan hubungan kekuasaan yang tidak setara. Kekuasaan seringkali diungkapkan melalui bahasa ; dicapai dan dilaksanakan melalui bahasa pula, seperti kekuasaan politik yang diaktualisasikan di dalam pidato, debat, peraturan, hukum, dsb. Hukum sendiri ditulis dan disampaikan melalui bahasa. Contoh lain yang mengungkapkan hubungan bahasa dan kekuasaan adalah hubungan antara orang tua dan anak. Orang tua secara sosial dan material lebih berkuasa dibandingkan anaknya yang masih delapan tahun, maka bahasa yang digunakan oleh orang tua akan lebih variatif, seperti kemungkinan munculnya bentuk perintah. “Keputusan mengenai mana yang akan dipakai sangat tergantung pada sejauh mana hubungan sosial dengan lawan bicara” (Rahardjo, 2010).

Ada dua tipe kekuasaan. Pertama, kekuasaan instrumental yaitu kekuasaan yang secara aktual untuk melakukan sesuatu kepada seseorang atau membuat mereka melakukan sesuatu, misalnya dalam bidang hukum, pendidikan, kesehatan. Kedua, kekuasaan influensial yaitu kekuasaan untuk membujuk atau mempengaruhi orang, misalnya dalam bidang politik, media, periklanan.

Untuk dapat mengetahui kekuasaan dalam komunikasi ada beberapa fitur gaya bahasa yang bisa diperhatikan seperti interupsi, kalimat perintah, sapaan langsung dsb. Dalam percakapan terdapat hal-hal yang bisa kita anggap sebagai penanda kekuasaan. Antara lain, adanya dominasi perbincangan, mengatur peran partisipan lain, mengevaluasi peran partisipan lain, gelar.

Kita mempelajari tentang dunia dan nilai-nilai, juga bagaimana bersikap, melalui bahasa. Bahasa digunakan secara berbeda oleh kelompok yang mendominasi dan yang terdominasi. Setiap kelompok atau individu akan menggunakan bahasa sesuai kapasitasnya pada situasi tertentu. Seorang pengacara akan menggunakan variasi bahasa yang berbeda dengan bahasa seorang guru. Hal ini dipertegas oleh Tarsidi (2008) yang menyebutkan, "Tampaknya sudah dipastikan bahwa terdapat hubungan antara cara berbicara (speech) dengan kepribadian. Cara berbicara seseorang mencerminkan kepribadiannya - gaya kognitifnya dan disposisi kepribadiannya".

Reformasi terhadap bahasa telah berlangsung terus menerus, mengubah penggunaan bahasa yang sifatnya mengacu pada kelompok minoritas. Hal ini terjadi sebagai reaksi terhadap penggunaan bahasa yang menimbulkan persepsi negatif yang dapat mempengaruhi kondisi seseorang. Misalnya istilah *disabled* digunakan untuk memperhalus istilah *handicapped*. Hal ini dilakukan untuk mengurangi efek negatif yang mungkin dirasakan addressee ketika digunakan. Perubahan ini akan selalu terjadi tergantung pada sikap kita terhadap dominasi atas kelompok minoritas. Bahasa memegang peranan penting di dalam kehidupan masyarakat karena dapat memberikan pemahaman terhadap diri ketika berkomunikasi dengan orang lain.

Kekuasaan bukan hanya tentang permasalahan bahasa, tetapi juga sering diterapkan melalui hal-hal yang terkait dengan dikeluarkannya seseorang dari pekerjaan, rumah, atau secara umum lingkungan sosialnya. Hubungan antara bahasa dan kekuasaan dapat dikategorikan ke dalam dua aspek, yaitu kekuasaan dalam wacana dan kekuasaan di balik wacana (Fairclough, 1989).

### 3. Kekuasaan dalam Wacana

Kekuasaan dalam wacana berkaitan dengan dimanakah kekuasaan itu berlaku. Kekuasaan di dalam wacana dapat dibagi menjadi; kekuasaan dalam wacana lisan, kekuasaan dalam wacana lintas budaya, dan kekuasaan wacana tersembunyi dalam media massa.

#### 3.1 Kekuasaan dalam Wacana Lisan

Kekuasaan dalam wacana lisan melibatkan para partisipan yang terlibat didalamnya tidak memiliki kekuasaan yang setara. Kekuasaan dalam wacana lisan terjadi ketika partisipan yang lebih tinggi kekuasaannya (*powerful participant*) mengendalikan dan mengatur peranan partisipan lain yang kekuasaannya lebih rendah (*non-powerful participant*). Contohnya adalah percakapan yang terjadi antara seorang dokter dengan mahasiswanya ketika ujian praktek berlangsung. Didalam percakapan tersebut akan tampak kekuasaan dokter lebih tinggi dari mahasiswanya melalui pertanyaan-pertanyaan yang kadang menimbulkan mahasiswa terpojok (ketika tidak bisa menjawab), interupsi dan perintah (untuk menjelaskan informasi yang penting-penting saja), serta penilaian baik implisit maupun eksplisit, dan lain sebagainya. Dalam hal ini, mahasiswa hanya berkewajiban untuk menjawab pertanyaan dan mengikuti perintah dokter. Melalui percakapan tersebut kekuasaan dalam wacana lisan terjadi karena dokter (*powerful participant*) mengendalikan dan mengatur peranan mahasiswa (*non-powerful participant*) dalam sebuah ujian praktek.

Pada dasarnya, kekuasaan dalam wacana lisan dapat diamati melalui tiga batasan, yaitu:

- **Content**, yaitu isi pembicaraan, apa yang dikatakan dan dilakukan oleh masing-masing partisipan.
- **Relation**, yaitu hubungan sosial yang terlibat dalam wacana lisan.
- **Subject**, yaitu kedudukan partisipan dalam wacana lisan tersebut.

Ketiga batasan tersebut sangat berkaitan erat, namun pada kenyataannya seringkali tumpah tindih. Akan tetapi, hal tersebut tidak menjadi masalah selam kita secara cermat dapat membedakan ketiga batasan tersebut.

### **3.2 Kekuasaan dalam Interaksi Lintas Budaya**

Kekuasaan dalam pertemuan lintas budaya memiliki pengertian yang kurang lebih sama dengan kekuasaan dalam wacana lisan. Faktor yang membedakan adalah para partisipan yang terlibat dalam interaksi ini memiliki latar belakang sosial budaya dan bahasa yang berbeda. Partisipan yang memiliki kekuasaan lebih tinggi, biasanya termasuk kelompok mayoritas mengendalikan dan mengatur partisipan lain yang termasuk kelompok minoritas.

Contoh yang dapat diamati adalah pada saat wawancara pekerjaan berlangsung. Tahap wawancara biasanya merupakan tahap akhir apakah seseorang diterima atau tidak menjadi karyawan. Komunikasi antara interviewer dengan interviewee dapat berjalan dengan lancar apabila tidak ada *miscommunication* dan *misunderstanding*. Sebaliknya, wawancara akan berjalan tidak lancar ketika pertanyaan yang diajukan interviewer ditanggapi dan dipahami interviewee secara berbeda. Kesalahpahaman tersebut dipengaruhi oleh perbedaan bahasa dan budaya para partisipan yang terlibat dalam wawancara tersebut. Terlebih ketika wawancara dilakukan bukan dalam bahasa sehari-hari interviewee. Interviewer yang lebih dominan kekuasaannya secara langsung maupun tidak langsung akan menerapkan budayanya dalam setiap tuturan yang disampaikan. Dalam hal ini, interviewer memiliki kekuasaan yang lebih tinggi untuk mengendalikan dan mengatur interviewee, sehingga interviewer berhak untuk menolak interviewee bergabung dengan perusahaannya ketika jawaban-jawaban yang disampaikan interviewee bertolak belakang dengan apa yang dimaksud oleh interviewer. Bahkan, bukan hanya perbedaan latar belakang budaya yang mempengaruhi kekuasaan terhadap orang lain, namun juga perbedaan warna kulit dan gaya hidup.

### **3.3 Kekuasaan Tersembunyi**

Kekuasaan tidak hanya tercermin dalam wacana lisan, namun juga dalam wacana tulis. Wacana tulis melibatkan interaksi para partisipan secara tidak langsung mengingat para partisipasi ini terhalang oleh tempat dan waktu. Dalam bahasa tertulis, kekuasaan wacana dapat diamati dalam media massa seperti- televisi, radio, dan surat kabar. Wacana media massa sangat menarik karena sifat dasar hubungan

kekuasaan yang terdapat didalamnya seringkali kabur dan tidak jelas. Dalam wacana lisan, para partisipan berganti peran menjadi penghasil dan penerjemahan teks. Berbeda dengan wacana lisan, wacana tulis melibatkan media (sebagai teks) diantara para partisipan (produser media) yang berperan sebagai penghasil teks dan partisipan (konsumen) yang berperan sebagai penerjemah teks. Perbedaan yang lain adalah dalam wacana media massa, penghasil teks tidak memiliki akses tentang siapa konsumennya dan bagaimana situasi konsumen tersebut. Oleh karena penerjemah teks dalam wacana media sangat beragam, maka penghasil teks hanya menyampaikan teks yang ideal bagi posisi konsumennya, yaitu sebagai pengamat, pendengar, maupun sebagai pembaca. Dalam hal ini, penghasil teks memiliki kekuasaan terhadap konsumennya karena mereka memiliki hak dasar untuk menghasilkan teks, untuk menentukan hal-hal dan kejadian apa saja yang dimasukkan dan direpresentasikan ke dalam teks, serta menentukan posisi konsumen.

Dalam wacana media massa terdapat ketidaksetaraan antara kelompok-kelompok masyarakat. Hal ini terlihat dalam berbagai sumber berita yang menyampaikan pandangan dengan perspektif yang berbeda. Siapa saja yang diwawancarai dalam sebuah pemberitaan juga berpengaruh secara signifikan dalam hal pandangan atau pendapat siapa yang akan diambil sebagai laporan. Selain itu, judul pemberitaan menjadi pengamatan tersendiri tentang kekuasaan dalam wacana. Judul berita yang berupa kata benda atau proses yang dibedakan (nominalisasi), misalnya human right violation mengakibatkan pemahaman bahwa hal tersebut jumlah kejadiannya banyak, sehingga proses yang ada didalamnya terlupakan dan hubungan sebab akibatnya menjadi kurang spesifik. Contoh yang lain adalah media Inggris yang banyak menyampaikan pemberitaan dari berbagai sumber berita, perspektif dan ideologi untuk kepentingan pemegang kekuasaan. Dalam hal ini, terkadang hubungan kekuasaan media lebih mewakili sebagai hubungan antara media yang menonjolkan keberadaan pemegang kekuasaan dengan masyarakat luas sebagai konsumennya. Hubungan kekuasaan tersebut terkait dengan hubungan yang paling mendasar, hubungan kelas sosial; meskipun dengan semua jenis pembatasan-pembatasan dan persyaratan-persyaratan, media menjalankan fungsi sebagai alat ekspresi dan reproduksi kekuasaan kelas dan blok yang dominan. Kekuasaan dalam

media yang menonjolkan keberadaan pemegang kekuasaan tersebut lebih merupakan kekuasaan yang tersembunyi karena bersifat implisit.

Kekuasaan tersembunyi wacana media dan kapasitas kelas kapitalis serta pemegang kekuasaan lain yang menonjolkan kekuasaan ini tergantung pada kecenderungan sistemis dalam pemberitaan di media dan aktifitas media yang lain. Efek kekuasaan media bersifat kumulatif melalui pengulangan cara-cara tertentu dalam mrnangani hubungan sebab akibat dan perwakilan, cara-cara tertentu dalam memposisikan pembaca, dan sebagainya. Kekuasaan tersembunyi media kadang-kadang manipulatif dan kadang tidak. Hal ini dapat diketahui melalui pendekatan tentang darimana kekuasaan wacana media tersebut tersembunyi, apakah hanya dari pembaca atau mungkin dari para pekerja media. Bagi para pekerja media, kegiatan produksi yang dapat diinterpretasikan sebagai kegiatan profesional mereka dengan keunggulan standar internal dan rasionalisasi dalam hal batasan-batasan media teknik itu sendiri, apa yang diinginkan oleh masyarakat, serta faktor-faktor lain. Kepercayaan dan asumsi para pekerja media yang profesional sangat penting dalam menjaga kekuasaan wacana media yang tersembunyi dari populasi massa.

#### **4. Kekuasaan di Balik Wacana**

Kekuasaan di balik wacana terjadi ketika keseluruhan perintah sosial wacana diambil dan dipegang bersama sebagai efek tersembunyi kakuasaan. Kekuasaan seseorang tercermin dari kebebasan mengungkapkan pendapatnya. Baik lisan maupun tulis. Hal-hal tersebut merupakan bagian dari batasan-batasan kegiatan sosial yang umum – dalam akses institusi sosial khusus, kegiatan-kegiatan mereka, dan khususnya posis-posisi kekuasaan yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Dalam kaitannya dengan wacana dan akses-akses berbagai jenis wacana serta kekuasaan posisi wacana. Hal-hal yang berkaitan dengan budaya tersebut sejalan denngan hal lain yang lebih konkret, misalnya berhubungan dengan kesejahteraan, pekerjaan yang lebih layak, tempaan tinggal yang nyaman dan sebagainya. Baik budaya dan hal konkret tidak selamanya diterima oleh masing-masing orang secara seimbang. Ketimpangan tersebut akan memunculkan istilah-istilah seperti blok dominan (kelas sosial kapitalis, kelas sosial menengah) yang lebih tinggi secara ekonomi dibanding kelas pekerja. Dalam bidang-bidang tertentu, misalnya pendidikan, kesehatan,

hukum, terdapat batasan-batasan yang tegas tentang siapa yang berhak mengatur bidang-bidang tersebut. Pada dasarnya, setiap orang berhak untuk memenuhi syarat mengatur bidang-bidang tersebut. Pada dasarnya, setiap orang berhak untuk memenuhi syarat mengatur bidang-bidang tersebut serta siapa yang memenuhi syarat mengatur bidang-bidang tersebut. Pada dasarnya setiap orang berhak atas hal itu, namun pada kenyataannya hanya yang berkuasa yang dapat mengatur bidang-bidang tersebut. Contoh lain yang lebih nyata adalah akses pada media tulis dan lisan. Bagi mereka yang melek huruf akan mudah mengakses media-media tersebut, namun bagi yang belum tentu akan mengalami kesulitan. Di sisi lain buta huruf masih banyak dialami masyarakat yang kelas sosialnya rendah.

## **5. Bahasa, Kekuasaan, dan Penerjemahan**

Seorang penerjemah mempunyai kekuasaan yang absolut dalam tugasnya mengalihkan pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Hal ini nampak bahwa dalam penerjemahan, terlepas dari etika dan aturan-aturan, seorang penerjemah bisa mengalihkan pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran sesuai keputusan dan ideologinya. Sedangkan klien tidak bisa menggunakan bahasa sumbernya sehingga akan menerima hasil terjemahan apa adanya.

Mutrofin (1996) dalam opininya tentang “Kekuatan Bahasa, Karya Ilmiah dan Penerjemahan” mengatakan: “Demikian pula soal penerjemahan. “Kekuasaan” penerjemah melalui bahasa amat kentara”

Penerjemah memang memiliki kuasa absolut atas pilihan kata, strategi, teknik dan metode penerjemahan, serta ideologi yang diterapkan. Namun, dalam menerjemahkan harus tetap memperhatikan kekuasaan. Dengan kata lain, jika suatu sumber bahasa yang didalamnya mempunyai unsur kekuasaan, diterjemahkannya dalam bahasa sasaran tetap harus mengandung unsur kekuasaan, jangan sampai menghilangkan unsur kekuasaan didalam bahasa tersebut. Sebagai contoh, ketika menerjemahkan dialog raja kepada abdiannya. Bahasa sang raja yang mempunyai kekuasaan lebih tinggi diterjemahkan kedalam bahasa sasaran dengan pilihan kata yang menunjukkan kekuasaannya.



## 6. Penutup

Bahasa dan kekuasaan merupakan dua hal yang saling terkait. Melalui bahasa, bisa diketahui situasi yang sedang terjadi serta ditentukan siapa yang lebih dominan atau memiliki kekuasaan lebih atas partisipan lainnya. Lebih jauh lagi kita dapat mengidentifikasi siapa yang sedang berbicara; apakah politisi, guru, pengacara, ataukah pedagang di pasar tradisional. Bahasa mengungkapkan kekuasaan yang dimiliki seseorang, dan sebaliknya, kekuasaan seseorang dimanifestasikan melalui bahasa yang digunakannya. Bahasa berfungsi untuk menyampaikan informasi dan berinteraksi. Maka bahasa berperan penting dalam kehidupan sosial. Terkait dengan hal tersebut, bahasa dan kekuasaan dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu kekuasaan dalam wacana dan kekuasaan di balik wacana. Kekuasaan dalam wacana merupakan sisi dari perjuangan kekuasaan, sedangkan kekuasaan di balik wacana dipengaruhi oleh perjuangan kekuasaan untuk mengatur dan mengendalikan perintah di dalam wacana. Disadari atau tidak, ketidaksetaraan diantara partisipan akan berpengaruh terhadap proses dan hasil komunikasi serta bahasa yang digunakan di dalamnya. Dalam penerjemahan, penerjemah memiliki kekuasaan absolut melalui keputusan-keputusan dalam kegiatan penerjemahan.

## 7. Daftar Pustaka

2011. <http://bahasa.kompasiana.com/2011/10/29/gelar-bahasa-dan-status-sosial/>. Diakses pada tanggal 28 Mei 2012.
- Fairclough, Norman. 1989. *Language and Power*. Longman Group UK Ltd.: UK.
- Mutrofin. 1996. Opini: “Kekuatan Bahasa, Karya Ilmiah dan Penerjemahan” *Republika Online*.
- Rahardjo, Mudjio. 2010. <http://mudjarahardjo.com/artikel/95-bahasa-dan-kekuasaan.html>. Diakses pada tanggal 28 Mei 2012.
- Rahardjo, Mudjio. 2010. <http://mudjarahardjo.com/artikel/147-bahasa-dan-komunikasi.html>. Diakses pada tanggal 28 Mei 2012.
- Tarsidi, Didi. 2008. <http://d-tarsidi.blogspot.com/2008/06/bahasa-dan-komunikasi.html>. Diakses pada tanggal 28 Mei 2012.